

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq.*) merupakan tanaman perkebunan yang memanfaatkan biji serta daging buah menjadi minyak mentah. Minyak mentah kelapa sawit merupakan bahan baku utama perusahaan industri diolah sebagai produk turunan yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Usaha perkebunan kelapa sawit mempunyai potensi bisnis yang sangat menguntungkan.

Kelapa sawit adalah tanaman penghasil minyak nabati yang dapat diandalkan, karena minyak yang dihasilkan memiliki keunggulan dibandingkan dengan minyak yang dihasilkan tanaman lain. Keunggulan tersebut di antaranya memiliki kadar kolesterol rendah, bahkan tanpa kolesterol (Sastrosayono, 2006).

Kelapa sawit dimanfaatkan oleh perusahaan industri menjadi produk turunan seperti minyak goreng, mentega, cokelat, sampo, sabun, produk obat-obatan, vitamin, beta karoten, bahan aditif, serta pakan ternak. Selain itu, kelapa sawit juga dimanfaatkan oleh industri logam menjadi bahan pemisah asal material kobalt serta tembaga, industri pembuatan lilin, industri kosmetik, dan penghasil bahan bakar biodiesel. Upaya menjamin kestabilan produksi kelapa sawit wajib diikuti peningkatan pemeliharaan di lapang menggunakan penerapan teknologi budidaya yang baik (*good agricultural practices*) yang termasuk didalamnya aspek pemeliharaan, memegang peranan krusial pada

pencapaian peningkatan produksi dan produktivitas. Salah satunya dengan cara melakukan pengendalian gulma.

Gulma merupakan tumbuhan yang tumbuh ditempat dan waktu yang salah, menurut kepentingan manusia merugikan atau berpotensi merugikan (Soejono, 2015). Maka gulma yang tumbuh disekitar pokok kelapa sawit dapat memberikan dampak kerugian seperti adanya persaingan unsur hara dan air. Persaingan unsur hara dan air tersebut mampu menurunkan produksi TBS (tandan buah segar) kelapa sawit. Maka gulma yang tumbuh di sekitar lahan kelapa sawit harus dikendalikan agar tidak memberikan kerugian pada tanaman kelapa sawit. Gulma sering dijumpai pada piringan, gawangan, TPH (tempat pemungutan hasil) dan dipinggir sepanjang jalan CR (*collection road*). Gulma yang terdapat disekitar piringan dan gawangan dapat menjadi permasalahan bagi produksi kelapa sawit karena sangat mempengaruhi terjadinya persaingan unsur hara dan air.

Gulma dalam perkebunan kelapa sawit tidak dikehendaki karena dapat mengakibatkan menurunnya produksi akibat persaingan dalam pengambilan unsur hara, sinar matahari, air, ruang hidup dan menjadi inang bagi hama, di samping patogen yang menyerang tanaman (Moenandir, 2010). Produksi tanaman yang tinggi menjadi tujuan sebuah perusahaan supaya mencapai keuntungan yang optimal. Pengelolaan tanaman budidaya yang tepat adalah upaya untuk mencapai serta mem-pertahankan produksi tanaman yang tinggi. Pengendalian gulma ialah suatu usaha pada pengelolaan tanaman budidaya

dengan menghentikan persaingan antara tanaman budidaya serta gulma dalam mendapatkan unsur hara, air, dan cahaya matahari supaya tidak mengganggu.

Faktor- faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas kelapa sawit dapat dikelompokkan dalam tiga faktor, yakni: 1) lingkungan; 2) bahan tanaman; 3) tindakan kultur teknis (Setyamidjaja, 2012). Perlindungan tanaman dapat memengaruhi pertumbuhan dan produktivitas tanaman. Lingkungan yang berada disekitar tanaman juga tidak boleh terjadi dominasi dari tanaman pengganggu budidaya yang dalam hal ini merupakan gulma.

Salah satu gulma adalah tumbuhan bambu. Bambu tergolong keluarga *Gramineae* (rumput-rumputan) disebut juga *giant grass* (rumput raksasa), berumpun dan terdiri dari sejumlah batang (buluh) yang tumbuh secara bertahap, dari mulai rebung, batang muda dan sudah dewasa pada umur 4-5 tahun. Batang bambu berbentuk silindris, berbuku-buku, beruas-ruas berongga kadang-kadang masif, berdinding keras, pada setiap buku terdapat mata tunas atau cabang (Widnyana, 2012). Akar bambu terdiri atas rimpang (rhizon) berbuku serta beruas, pada buku akan ditumbuhi oleh serabut serta tunas yang bisa tumbuh menjadi batang. Dengan cara pertumbuhan menggunakan rimpang mengakibatkan bambu lebih unggul dibanding tumbuhan jenis pohon. Bambu menyimpan kemampuan pertumbuhan batang dari dalam tanah, sebagai akibatnya seluruh perusak baik biotik maupun abiotik yang berada di atas tanah akan sulit membunuh pertumbuhannya. Lalu bambu pula mempunyai sistem perakaran serabut yang kuat dan mampu menyerap air dengan cepat, kemampuan ini mengakibatkan terjadinya kompetisi yang tinggi dengan

tumbuhan utama dalam memperoleh air. Gulma bambu (*Gigantochloa apus*) dapat menimbulkan gangguan terhadap pertumbuhan dan perkembangan kelapa sawit yang mana bambu akan tumbuh menjadi rumpun yang tinggi yang dapat menghalangi intensitas cahaya matahari serta perebutan air dan unsur hara. Melakukan pengendalian secara mekanis hanya akan memperlambat pertumbuhan bambu karena tidak sampai merusak akarnya.

Pengendalian gulma bambu menggunakan metode mekanis seperti pemotongan batang serta pencabutan akar masih belum menunjukkan hasil yang aporisma. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan dosis herbisida kontak yang efektif pada pengendalian gulma bambu. Melakukan pengendalian secara kimiawi harus dibarengi dengan jumlah dosis yang tepat karena jika tidak sesuai yang terjadi adalah kerusakan pada ekosistem di dalam tanah dan gulma menjadi semakin kebal terhadap herbisida.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi latar belakang dalam pelaksanaan penelitian ini karena gulma bambu (*Gigantochloa apus*) dapat menimbulkan gangguan terhadap pertumbuhan dan perkembangan kelapa sawit yang mana bambu akan tumbuh menjadi rumpun yang tinggi yang dapat menghalangi intensitas cahaya matahari serta perebutan air dan unsur hara. Melakukan pengendalian secara mekanis hanya akan memperlambat pertumbuhan bambu karena tidak sampai merusak akarnya.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui konsentrasi herbisida triklopir yang tepat untuk pengendalian gulma bambu.
2. Mengetahui ketinggian terbasan yang efektif dalam pengendalian gulma bambu.

D. Manfaat Penelitian

Dengan hasil penelitian ini semoga menjadi sumber informasi bagi perusahaan perkebunan kelapa sawit maupun masyarakat petani kelapa sawit untuk mengendalikan gulma bambu (*Gigantochloa apus*).